

DISKRIMINASI GENDER DALAM BELENGGU BUDAYA PATRIARKI PADA NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO

¹Hana Ghina Fauziyyah, ²Sukardi

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

hana.ghinaf@gmail.com¹, edy.lebah22@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk diskriminasi gender dalam belenggu budaya patriarki pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo dengan rumusan masalah bagaimana bentuk diskriminasi gender dalam belenggu budaya patriarki pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data dan menganalisis data. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* memaparkan fakta-fakta sosial dalam realitas budaya masyarakat Sumba, yaitu *Yappa Mawine* atau kawin tangkap. Permasalahan adat dalam kuasa yang dimiliki laki-laki dan didukung oleh masyarakat patriarki membuat perempuan tidak bisa melakukan perlawanan. Hal tersebut digambarkan secara jelas oleh Dian Purnomo. Kekhawatiran Dian Purnomo terhadap kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Sumba. Budaya yang melindungi kekerasan tersebut akan melanggengkan dan menormalisasi peristiwa-peristiwa kekerasan. Hasil dari analisis bentuk diskriminasi gender dalam belenggu budaya patriarki pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menurut teori Fakih, sesuai 5 komponen, yakni: 1) marginalisasi, ditemukan 5 kutipan, 2) subordinasi, ditemukan 6 kutipan, 3) stereotip, ditemukan 9 kutipan, 4) kekerasan, ditemukan 11 kutipan, 5) beban kerja, ditemukan 4 kutipan.

Kata kunci : Budaya patriarki, Diskriminasi gender, Novel

ABSTRACT

This study aims to determine the form of gender discrimination in the shackles of patriarchal culture in the novel women who cry to the Black Moon by Dian Purnomo with the formulation of the problem of how the form of gender discrimination in the shackles of patriarchal culture in the novel women who cry to the Black Moon by Dian Purnomo. The method used in this study is a qualitative descriptive method to collect data and analyze data. Novel women who cry to the Black Moon describes the social facts in the cultural reality of the people of Sumba, namely *Yappa Mawine* or mating capture. Traditional problems in the power of men and supported by patriarchal society make women unable to resist. This is clearly illustrated by Dian Purnomo. Dian Purnomo worries about violence against women that occurs in Sumba. A culture that protects violence perpetuates and normalizes violent events. The results of the analysis of forms of gender discrimination in the shackles of patriarchal culture in the novel women who cry to the Black Moon by Dian Purnomo according to Fakih's theory, according to 5 components, namely: 1) marginalization, found 5 quotes, 2) subordination, found 6 quotes, 3) stereotypes, found 9 quotes, 4) Violence, found 11 quotes, 5) workload, found 4 quotes.

Keywords : Patriarchal culture, Gender discrimination, The novel

PENDAHULUAN

Novel adalah karya sastra yang menarik untuk pembaca. Mengapa demikian? karena, novel dapat dinikmati salah satunya sebagai hiburan untuk pembaca. Selain dapat dinikmati oleh pembaca, novel memiliki unsur-unsur pembangun di dalamnya. Sehandi (2014) menjelaskan, novel berbeda dari cerita pendek, masalah yang ingin ditampilkan dalam novel memiliki lingkup yang lebih luas dan juga masalah lebih dalam yang ingin diungkapkan. Novel dapat mengungkapkan episode dari perjalanan hidup karakter cerita. Menurut Solihati, Nani., dkk (2016) novel adalah karya fiksi prosa yang bersifat naratif dengan plot yang kompleks. Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa atau tulisan yang dihasilkan oleh imajinasi pengarang yang membahas tentang persoalan masalah dari tokoh-tokoh. Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita yang lingkup masalahnya lebih luas yang bersifat naratif dengan plot yang kompleks. Dalam novel banyak menceritakan atau mengisahkan berbagai persoalan, seperti percintaan, persahabatan, keluarga dan juga permasalahan-permasalahan sosial atau isu-isu sosial termasuk gender.

Gender berkaitan erat dengan novel, pasalnya dalam novel

terdapat tokoh dan penokohan yang melibatkan gender antara perempuan dan laki-laki. Tokoh dan penokohan merupakan salah satu nyawa dalam novel. Hal ini menjadi isu yang dapat ditelaah secara lebih mendalam.

Connell (2009) menuturkan, gender adalah struktur sosial, tetapi dari jenis tertentu. Gender melibatkan hubungan khusus dengan tubuh. Hal ini diakui dalam definisi gender yang masuk akal sebagai ekspresi perbedaan alami, perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan. Kita jelas merupakan salah satu spesies yang bereproduksi secara seksual daripada vegetatif. Kompleksitas biologis dan kemampuan beradaptasi menjadi dikotomi yang mencolok dan gagasan bahwa pola budaya hanya 'mengekspresikan' perbedaan tubuh. Menurut Rokhimah (2014), konsep gender terlebih dahulu harus dibedakan dengan konsep gender atau jenis kelamin biologis. Pengertian gender atau jenis kelamin biologis adalah pembedaan atau pembagian antara dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, permanen (tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan), dibawa sejak lahir dan merupakan anugerah dari Tuhan; sebagai laki-laki atau perempuan. Sedangkan menurut Bradley (2013), gender mengacu

pada pengaturan yang bervariasi dan kompleks antara laki-laki dan perempuan yang meliputi organisasi reproduksi, pembagian kerja seksual dan definisi budaya feminitas dan maskulinitas. Oleh karena itu, pada satu waktu yang sama, seperangkat pengaturan sosial yang menentukan bagaimana perempuan dan laki-laki hidup, dan cara berpikir yang membagi orang menjadi dua (atau kadang-kadang lebih) kategori sosial. Maka, gender merupakan perbedaan tubuh laki-laki dari perempuan yang meliputi organisasi reproduksi, pembagian kerja seksual dan definisi budaya feminitas dan maskulinitas.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* yang merupakan karya dari seorang penulis bernama Dian Purnomo, novel tersebut memaparkan fakta-fakta sosial dalam realitas budaya masyarakat Sumba, yaitu *Yappa Mawine* atau kawin tangkap. Permasalahan adat dalam kuasa yang dimiliki laki-laki dan didukung oleh masyarakat patriarki membuat perempuan tidak bisa melakukan perlawanannya. Hal tersebut digambarkan secara jelas oleh Dian Purnomo kekhawatiran terhadap kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Sumba. Budaya yang melindungi kekerasan tersebut akan melanggengkan dan menormalisasi peristiwa-peristiwa kekerasan. Novel

Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam mencoba menggambarkan keadaan masyarakat Sumba dengan masalah sosial dan aturan adat yang harus dipatuhi. Novel ini menjelaskan dengan rinci tentang persoalan kawin tangkap yang disalahgunakan dan perlawanannya korban untuk lepas dari belenggu diskriminasi dalam masyarakat yang mendukung budaya patriarki. Tokoh utama Magi Diela yang mengalami ketidakadilan diculik dan dibekukan oleh laki-laki yang ingin merenggut kebebasannya. Tradisi yang seharusnya dilakukan secara sepakat, tetapi dilakukan tidak melibatkan persetujuan Magi Diela. Mengharuskan ia untuk melawan ketidakadilan itu sendiri dengan bantuan sahabatnya. Untuk melawan diskriminasi terhadapnya secara nekat ia harus dengan terpaksa meninggalkan kampung halaman tercinta demi terlepas dari belenggu budaya patriarki.

Menurut Novitasari (2019), diskriminasi didefinisikan sebagai sikap yang mendiskriminasi orang lain berdasarkan suku, ras, agama, dan sebagainya. Sedangkan menurut Unstrina dalam (Rahmayati, Ramadhan, & Afnita, 2021), diskriminasi adalah perlakuan terhadap individu secara berbeda berdasarkan ras, agama, dan jenis kelamin. Dapat disimpulkan

Diskriminasi gender merupakan sikap atau perlakuan terhadap individu secara berbeda berdasarkan ras, agama, dan jenis kelamin baik dari laki-laki ke perempuan atau perempuan ke laki-laki.

Fakih (2013) berpendapat bahwa terdapat 5 komponen di dalam diskriminasi gender, yakni:

1) marginalisasi melibatkan kemiskinan, 2) subordinasi yang merupakan anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional, 3) stereotip merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, 4) Ada berbagai macam kekerasan yang mengakibatkan terbentuknya diskriminasi, 5) pengotakan beban kerja pada gender.

Patriarki mendapatkan keistimewaan bagi laki-laki serta beban bagi pria dan wanita. Sistem sosial ini memmarginalkan laki-laki dan perempuan pada porsinya masing-masing (Gracia, Mingkid, & Harilama, 2020). Permasalahan yang dihadapi oleh perempuan, termasuk ketimpangan akses dalam berbagai persoalan di masyarakat, merupakan buah dari permasalahan yang ada karena persepsi patriarki masih menjadi kepercayaan bagi kebanyakan orang, terutama di Indonesia sendiri (Apriliandra & Krisnani, 2021). Menurut Israpil (2017), budaya patriarki merupakan

budaya di mana laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan (Gracia et al., 2020). Sedangkan menurut Nurcahyo (2016), budaya patriarki dan nilai-nilai sosial di Indonesia mengharuskan perempuan untuk tidak berpartisipasi dalam politik atau pemerintahan. Politik dianggap sebagai wilayah istimewa laki-laki. Maka dapat disimpulkan budaya patriarki merupakan budaya yang di mana laki-laki yang mendominasi sehingga posisi yang dimiliki laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.

Perkembangan fenomena inilah yang menjadi pemicu alasan peneliti tertarik meneliti novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini menyoroti masalah sosial dan kehidupan dari kebudayaan di Sumba. Menggambarkan tentang kebudayaan dari Sumba yaitu, *Yappa Mawine* atau kawin tangkap, sehingga dapat memberi pengetahuan baru bagi pembaca tentang kebudayaan *Yappa Mawine* atau kawin tangkap. Hal ini yang memicu peneliti memilih novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah di atas ialah bagaimana bentuk diskriminasi gender dalam belenggu budaya

patriarki pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan menggunakan teori Fakih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk diskriminasi gender dalam belenggu budaya patriarki pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Terdapat beberapa penelitian terdahulu seperti 1) Diskriminasi Gender dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel "Entrok") (Novitasari, 2019), 2) Diskriminasi terhadap Perempuan Dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad (Rahayu & Andalas, 2020), 3) Diskriminasi Gender dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Ni'mah, 2020), 4) Diskriminasi Gender Dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi: Kajian Feminisme Sastra (Rahmayati et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data dan menganalisis data. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan aliran induktif. Menurut Anggito, Albi dan Setiawan (2018), penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data di

lingkungan alam. Tujuannya adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi kepada peneliti sebagai alat kunci. Sedangkan menurut Barlian (2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan integritas orang lain, serta dalam lingkungan alam khusus, menggunakan berbagai metode alami untuk menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Objek pada penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik mempelajari dan menemukan informasi dari buku-buku tentang teori-teori yang relevan dan masalah penelitian terkait yang dibuat. Kemudian, Teknik simak dan catat adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak sumber data dan kemudian mencatatnya sesuai dengan apa yang dianalisis oleh penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia, budaya yang melihat laki-laki berenang di atas perempuan masih dilestarikan

hingga saat ini. Beberapa komunitas masih berjuang persepsi seksis ini mengakibatkan berbagai bentuk pembatasan dan diskriminasi terhadap perempuan di berbagai bidang dan kegiatan.

Hasil dari penelitian ini menghasilkan bentuk diskriminasi gender dalam belenggu budaya patriarki pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Berdasarkan isi pendahuluan diskriminasi gender terdapat 5 komponen yaitu, marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Berikut hasil temuan dari bentuk diskriminasi gender dalam belenggu budaya patriarki pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo:

1) Marginalisasi

Proses marginalisasi yang berujung pada kemiskinan sebenarnya banyak terjadi di masyarakat, misalnya akibat penggusuran, bencana, atau proses eksplorasi. Bentuk marginalisasi pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, sebagai berikut:

¹*Sama halnya dengan upacara adat yang menghabiskan uang ratusan bahkan milyaran rupiah, budaya hitung utang antar kerabat untuk keperluan pesta. Budaya mengambil perempuan secara paksa seolah-olah mereka*

adalah barang yang bisa dibawa ke sana kemari tanpa ditanyakan keinginannya. Tidak banyak yang berubah di kampungnya dan Magi merasa berlari sendiri (hlm. 88).

Kutipan di atas menjelaskan proses eksplorasi perempuan. Digambarkan oleh penulis, laki-laki yang berduit bisa membeli perempuan dan mengambil perempuan secara paksa seolah-olah mereka adalah barang yang bisa dibawa ke sana kemari tanpa ditanyakan keinginannya. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk marginalisasi.

²*Yang dia tahu adalah dia pergi untuk mengirimkan pesan kuat kepada ayahnya dan laki-laki mata keranjang yang berniat menjadikannya istri, bahwa dia bukan perempuan yang hanya diam dan tidak berani melawan. Dia bukan barang yang bisa mereka perjual belikan (hlm. 138).*

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Magi yang mencoba untuk melawan ayahnya. Karena dia bukan barang yang bisa mereka perjual belikan. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk marginalisasi.

³*Leba Ali pernah melakukan pelecehan seksual kepada seorang pekerja hotel di Waikabubak. Hal ini pernah dilaporkan tetapi tidak berujung*

ke pengadilan. Leba Ali berhasil menghentikan proses tersebut dengan uang sepuluh juta rupiah. Korban itu pindah ke kota lain sekarang (hlm. 139).

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Leba Ali yang berhasil menghentikan proses laporan dari korban yang telah di lecehkan oleh tokoh Leba Ali dengan uang sepuluh juta rupiah dan justru korban itu pindah ke kota lain sekarang. Pada kutipan si atas uang dapat membeli kebebasan perempuan dengan uang sepuluh juta. Uang sepuluh juta merupakan uang yang banyak bagi korban yang miskin. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk marginalisasi.

“Lalu mengapa ibu mama tidak langsung melaporkan suami yang suka main pukul!?” ruangan dengan cepat dipenuhi gumaman yang perlakan menjelma suara yang kian lantang sahut menyahut tidak ada uang, takut dipukul, malu kalau ramai, takut keluarga tidak menerima, takut membawa aib, tidak tahu bahwa itu salah, sudah takdir, sudah biasa, karena dulu orang tua mereka juga seperti itu... (hlm. 219).

Kutipan di atas menjelaskan ketakutan tokoh ibu-ibu yang salah satunya tidak ada uang yang merupakan kemiskinan yang dialami oleh perempuan dalam keluarga.

Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk marginalisasi.

“Mana bisa suami memerkosa istri? Dong su dibelis lunas. Su jadi milik suami, terserah dong mau bikin apa deng itu perempuan, kata beberapa lelaki (hlm. 308).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perempuan bisa diperlakukan seperti apa pun karena sudah milik suami dan karena sudah di belis (pemberian laki-laki) oleh laki-laki secara lunas. Padahal pemberian dalam bentuk apa pun tidak bisa begitu saja diartikan membeli perempuan dan bisa melakukan apa pun terhadap perempuan. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk marginalisasi.

2) Subordinasi

Melihat gender, ternyata mampu menyebabkan subordinasi perempuan. Asumsi bahwa perempuan irasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin, mengarah pada sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Bentuk subordinasi pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, sebagai berikut:

“Magi tidak bisa membayangkan berapa binatang yang akan menjadi belis yang dijanjikan oleh Leba Ali. Seribu ekor hewan

pun, Magi tetap merasa marah dan terhina. Dan yang paling membuat Magi marah adalah karena dia tidak berdaya, tidak bisa menghadapi ayahnya untuk menanyakan kebenaran dugaannya. Magi bahkan tidak berani membayangkan saat ayahnya tahu dia sudah diperkosa. Entah bagaimana, Magi yakin itu justru hanya akan membuat ayahnya semakin mantap melanjutkan perkawinan ini (hlm. 63).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Magi tidak berdaya, tidak bisa menghadapi sang ayah. Ia tidak bisa membayangkan berapa binatang yang akan menjadi belis yang dijanjikan tokoh Leba Ali. Terlihat dalam kutipan tersebut tokoh Magi ia tidak bisa melawan ayahnya apalagi jika mengetahui ia sudah diperkosa. Tokoh Magi merasa marah dan terhina. Tergambar tokoh Magi berada pada posisi tidak penting, walaupun sudah sangat marah dan terhina. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk subordinasi.

²*Magi berjanji, begitu bertemu dengan ayahnya dia akan melampiaskan kemarahan dan kekecewaan karena satu-satunya lelaki yang dia kira tidak akan sengaja melukai hatinya itu justru menjadi orang yang*

menyerahkannya kepada Leba Ali yang jahanam (hlm. 65).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Magi yang akan melampiaskan kemarahan dan kekecewaan karena satu-satunya lelaki yang dia kira tidak akan sengaja melukai hatinya itu justru menjadi orang yang menyerahkannya kepada tokoh Leba Ali yang jahanam. Tokoh Magi tidak bisa berbuat apa-apa hanya berada di ketek laki-laki yang ia kira tidak akan sengaja melukai hatinya. Ayahnya mengatur tokoh Magi berada di posisi tidak penting. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk subordinasi.

³*Ama Bobo tidak mau menyekolahkan Manu lebih dari SMA karena tidak mau ada lagi anak perempuan yang mengecewakannya. Anak dikeluahkan menghabiskan banyak uang tetapi pulang menjadi pembangkang, melawan orang tua, mencoreng muka ayah sendiri dengan tahi, lupa kain lupa kebaya (hlm. 197).*

Kutipan di atas menjelaskan betapa disampingkannya posisi perempuan yang harus membela budi ayahnya yang menganggap bahwa menyekolahkan anak perempuan suatu hutang yang harus dibayar. Menganggap telah menghabiskan banyak uang tetapi pulang menjadi pembangkang, melawan orang tua,

mencoreng muka ayah sendiri dengan tahi, lupa kain lupa dengan adat. Hal tersebut menjadikan kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk subordinasi.

⁴*Sudah waktunya anak perempuannya itu mengakui kekalahannya.*

"Ama, kalau sa pulang apakah Manu boleh kuliah?" (hlm. 207).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Magi yang sudah mulai bertekuk lutut pada ayahnya agar adik perempuannya bisa kuliah. Tokoh Magi rela ditukar dengan melanjutkan pernikahan.

Mengorbankan kebahagiaannya demi adik perempuannya berkuliah. Rela melanjutkan pernikahan yang sangat tidak ia inginkan. Hal ini karena ayahnya memegang kendali dalam keluarga. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk subordinasi.

⁵*"Begini, Nona. Dalam adat kita ini, menolak lamaran itu sama arti membuang jodoh. Ko pung ama dan ina takut ko tidak akan ada jodoh lai, sampai mati. Apalagi waktu itu prosesnya seperti itu to, laki-laki su tangkap Nona dan dibawa pulang ke rumah. Jadi..."*

Seketika Magi gelisah.

Denyut di ibu jadi kirinya berubah ngilu. Tulang-tulangnya sakit, badannya menggigil.

"Jadi kalau Rato boleh kasih Nona saran, nanti jika ada jodoh lagi mau ambil Nona jadi istri, Nona terima sudah. Tidak ada perkawinan yang selalu baik-baik (hlm. 210).

Kutipan di atas menggambarkan perempuan yang harus tunduk dengan adat. Beranggapan menolak lamaran berarti membuang jodoh. Posisi yang terbelakang pada perempuan selalu didapati bahwa anggapan-anggapan seperti itu belum tentu benar adanya. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk subordinasi.

⁶*Perempuan itu diam.*

Tidak banyak yang didapatkan Dangu dan Umbu sampai akhirnya kedua tamu jauh ini menyerah dan berpamitan. Dari semua kalimat yang terus berputar-putar mencoba menghindar untuk menjawab, hanya satu kalimat yang diingat oleh Dangu dan disampaikannya ke Magi dengan huruf besar semua melalui WhatsApp,

"DONG TERLALU GILA UNTUK DILAWAN" (hlm. 248).

Kutipan di atas menjelaskan tokoh perempuan pendukung yaitu mantan istri dari tokoh Leba Ali yang hanya diam seribu bahasa seperti sudah dibuat tutup mulut oleh tokoh Leba Ali sehingga, tidak ada informasi yang didapatnya tokoh Dangu dan tokoh Umbu dari tokoh

pendukung tersebut. Sampai tokoh Dangu pun membuat pernyataan bahwa tokoh Leba Ali terlalu gila untuk dilawan. Pengaruh kekuatan tokoh Leba Ali membuat tokoh pendukung yaitu mantan istri tokoh Leba Ali itu tutup mulut seakan dikendalikan oleh tokoh Leba Ali. Hal tersebut menjadikan kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk subordinasi.

3) Stereotip

Stereotip adalah pelabelan atau penandaan kelompok tertentu. Stereotip selalu berbahaya dan menyebabkan ketidakadilan. Bentuk stereotip pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, sebagai berikut:

¹"Kalau Tamu terus melawan, Tamu sendiri yang akan sakit. Kita ini perempuan. Mengalah sa, sudah. Melawan pun akan kalah," kata Magi Wara pelan sambil mengangsurkan handuk kecil kepada Magi (hlm. 57).

Kutipan di atas menggambarkan pelabelan bahwa perempuan harus mengalah. Perempuan melawan pun percuma karena akan kalah juga. Namun, usaha tidak pernah mengkhianati hasil. Menyerah hanya akan melanggengkan kesengsaraan tokoh Magi atau perempuan lain dengan perjuangan yang sama. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk stereotip.

²Dia adalah laki-laki setengah baya yang memang genit kepada perempuan muda. Sayangnya, Leba Ali juga cukup disegani di Sumba Barat. Dia salah satu juru kampanye yang cukup berpengaruh bagi bupati terpilih saat ini. Cakarnya ada di mana-mana termasuk di Polres di mana dia dilaporkan dan dipanggil saat ini (hlm. 82-83).

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Leba Ali yang cukup disegani di Sumba Barat. salah satu juru kampanye yang cukup berpengaruh bagi bupati terpilih saat ini. Cakarnya ada di mana-mana termasuk di Polres. Sebab cukup berpengaruhnya tokoh Leba Ali dengan kelompoknya terbentuknya pelabelan yang menyebabkan ketidakadilan. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk stereotip.

³Jauh dalam sukma, dia ingin mengingatkan kalau tidak semua orang harus memiliki jalan hidup yang sama. Sama seperti Rega memilih tidak sekolah, seharusnya bebas juga Magi untuk memilih akan menikah dengan siapa dan dengan cara bagaimana. Tapi dia tahu, dengan ayahnya sudah ada di dalam ruangan, perbincangan semacam itu akan menjadi panas dan panjang. Ama Nano sependapat dengan kebanyakan

lelaki di kampung itu; seharusnya Magi segera dinikahkan dengan penculiknya, karena perempuan itu sudah dianggap tidak perawan lagi (hlm. 102).

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Magi ingin mengingatkan kalau tidak semua orang harus memiliki jalan hidup yang sama. Sama seperti tokoh Rega memilih tidak sekolah, seharusnya bebaskan juga tokoh Magi untuk memilih akan menikah dengan siapa dan dengan cara bagaimana. Tapi dia tahu, dengan ayahnya sudah ada di dalam ruangan, perbincangan semacam itu akan menjadi panas dan panjang. Hal tersebut menyebabkan pelabelan yang mengarah kepada ketidakadilan. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk stereotip.

⁴Dengan ditutupnya laporan polisi bahwa Leba Ali adalah tersangka otak penculikan dan pelaku perkosaan terhadap Magi, maka larangan laki-laki jahanam itu tidak boleh mendekati Magi pun turut dicabut. Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang

sudah dibuat antar wunang kedua keluarga. Magi benar-benar gusar tetapi suaranya tidak berarti di rumahnya sendiri. Sama seperti suara-suara perempuan lain di balik rumah-rumah besar mereka (hlm. 111).

Kutipan di atas sudah digambarkan pada kutipan sebelumnya di halaman 82-83 bahwa, tokoh Leba Ali yang cukup disegani di Sumba Barat dan memiliki cakar di mana-mana termasuk di Polres tempat tokoh Magi membuat laporan. Jadi, mudah untuk tokoh Leba Ali dengan kelompoknya untuk menutup laporan polisi bahwa tokoh Leba Ali adalah tersangka otak penculikan dan pelaku perkosaan terhadap tokoh Magi. Sebab itu terbentuknya pelabelan yang menyebabkan ketidakadilan. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk stereotip.

⁵Ayah kandungnya berpihak pada pelaku penculikannya, ibunya tidak berdaya, polisi yang sangat dia harapkan menjerat Leba Ali secara hukum juga hilang taringnya, dia yakin uang dan kekuasaan berbicara di sini. Kemudian hari ini Magi mengenal sisi dunia yang sungguh. sungguh berbeda. Sisi dunia yang membuat dia merasa dianggap sebagai manusia. Sisi dunia yang bersama-sama dengannya memperjuangkan

harga diri seorang perempuan (hlm. 140).

Kutipan di atas menjelaskan kehebatan dari tokoh Leba Ali mulai dari ayah tokoh Magi yang berpihak kepada tokoh Leba Ali dan ibu tokoh Magi yang tidak berdaya. Polisi yang sangat dia harapkan untuk menjerat tokoh Leba Ali secara hukum juga hilang taringnya, dia yakin uang dan kekuasaan berbicara di sini. Kekuatan kelompok Leba Ali dan uangnya menjadikan terbentuknya pelabelan yang menyebabkan ketidakadilan. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk stereotip.

⁶Setengah hati Magi senang, tetapi setengah hatinya yang lain marah dan semakin terhina. Seharusnya keluarga Leba Ali yang datang dan meminta maaf karena telah menculik dan memerkosanya, tetapi ini malah keluarga ayahnya yang harus menundukkan kepala, merendahkan harga diri untuk meminta ampun. Magi mencoba memahami adatnya, tetapi gagal. Denyut ngilu ibu jari kirinya kembali terasa (hlm. 151).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Magi senang tetapi, juga marah dan terhina karena, seharusnya keluarga tokoh Leba Ali yang datang dan meminta maaf karena telah menculik dan memerkosanya, tetapi ini malah

keluarga ayahnya yang harus menundukkan kepala, merendahkan harga diri untuk meminta ampun. Tokoh Magi mencoba memahami adatnya, tetapi gagal. Kekuasaan dari tokoh Leba Ali yang digambarkan sangat nyata. Hal tersebut menyebabkan pelabelan dan ketidakadilan. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk stereotip.

⁷Magi tahu inilah bagian terberatnya. Menikah dalam adat istiadat Sumba berarti perempuan akan berpindah kepemilikan dari sang ayah menjadi milik keluarga suami. Satu persatu ina dan ama di kampung yang sudah seperti ibu dan ayah baginya, mencium hidung dan meletakkan sarung Sumba di bahu kirinya. Air mata Magi berurai untuk setiap sarung yang dia terima itu, untuk setiap hidung yang mengusap ujung hidungnya dengan tegas. Langkah berikutnya ke kampung ini, dia sudah akan menjadi tamu (hlm. 267).

Kutipan di atas menjelaskan bagian terberat menikah dalam adat istiadat Sumba berarti perempuan akan berpindah kepemilikan dari sang ayah menjadi milik keluarga suami. Yang membuatnya berat bahwa dia harus menjadi milik tokoh Leba Ali laki-laki jahanam. Hal tersebut menjadikan pelabelan dan

menyebabkan ketidakadilan. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk stereotip.

⁸Ada yang pulang ke rumah, ada yang tidur di dipan dekat tungku, di kamar gadis, bahkan ada yang tepat di depan tungku. Para laki-laki malam itu bergelimpangan di sisi kiri rumah, di tempat-tempat yang pamali bagi para perempuan (hlm. 277).

Kutipan di atas ada tempat-tempat yang pamali bagi para perempuan. Kekuasaan para laki-laki menjadikan terbentuknya pelabelan yang menyebabkan ketidakadilan. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk stereotip.

⁹"Sa akan tunggu lima hari lagi. Tapi sa juga mohon ko mengerti karena bagaimanapun sa ini laki-laki."

Lalu kenapa kalau ko laki-laki? Magi ingin sekali menyemburkan pertanyaan itu tepat di muka Leba Ali, tetapi dia menahan diri dengan menarik napas panjang dan memasang senyum pura-pura (hlm. 283).

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Magi harus mengerti bahwa tokoh Leba Ali ini adalah seorang laki-laki. Tokoh Magi yang menahan diri karena kesal dengan pernyataan yang dilontarkan oleh tokoh Leba Ali sehingga, tokoh Magi menarik napas panjang dan memasang senyum pura-pura. Menggambarkan tokoh

Leba Ali yang terlihat patriarki, tokoh Magi yang harus mengerti karena tokoh Leba Ali seorang laki-laki. Terbentuknya pelabelan yang menyebabkan ketidakadilan. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk stereotip.

4) Kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap integritas fisik atau psikologis seseorang. Bentuk kekerasan pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, sebagai berikut:

¹Setelah remasan di dada, laki-laki lain lagi memegang pahanya dengan cara yang menjijikkan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha Magi.

"Diam, atau sa lanjutkan sa pung tangan?" lelaki itu membentak (hlm. 41).

Kutipan di atas menjelaskan kekerasan terselubung di mana pelaku memegang atau menyentuh bagian tubuh korban tanpa kerelaan korban tersebut. Tokoh Magi yang diperlakukan dengan tidak senonoh dengan cara diremas dadanya dan dipegang pahanya merupakan tindakan kekerasan terselubung. Jadi, kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk kekerasan.

²Leba Ali sudah Magi kenal sebagai teman ama kecilnya, sering ke rumah waktu Magi

masih SD. Magi selalu benci laki-laki itu karena setiap kali tangannya turun meletakkan gelas bersisi kopi ke bale-bale, selalu ada saja upaya Leba Ali menyentuh tangan, lengan, bahkan pundak dan rambut Magi (hlm. 45).

Kutipan di atas menjelaskan kekerasan terselubung di mana pelaku memegang atau menyentuh bagian tubuh korban tanpa kerelaan korban tersebut. Tokoh Leba Ali yang selalu ada upaya untuk menyentuh tangan, lengan, bahkan pundak dan rambut tokoh Magi merupakan tindakan kekerasan terselubung. Jadi, kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk kekerasan.

³"Jangan ko bikin malu diri sendiri!" Lelaki yang memegang tangan kanan Magi meremas keras. Magi Diela terdiam. Diangkatnya kepala begitu memasuki jalanan kampung (hlm. 46).

Kutipan di atas menjelaskan kekerasan terselubung dan psikis di mana pelaku memegang atau menyentuh bagian tubuh korban tanpa kerelaan korban tersebut dan mencekik mental korban. Tokoh Magi yang diremas dengan keras tangannya dan dibentak sehingga tokoh Magi hanya bisa terdiam merupakan tindakan kekerasan terselubung dan kekerasan psikis.

Jadi, kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk kekerasan.

⁴Yang membuatnya marah adalah orang lain yang memberitahunya bahwa dia baru saja diperkosa. Dia diperkosa dalam keadaan tidak sadar dan sekarang dipaksa menikah dengan pemerkosa (hlm. 52).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Magi diberitahu orang lain bahwa ia telah diperkosa. Ia diperkosa dalam keadaan tidak sadar lalu, dipaksa menikah dengan si pemerkosa. Hal tersebut menjadikan kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk kekerasan.

⁵Sekarang Magi jadi bisa membayangkan bagaimana para perempuan yang diculik kemudian "ditaklukkan." Perutnya, bergejolak aneh dan Magi kembali merasakan sakit yang amat sangat di kemaluannya. Magi tidak mau ditaklukkan dengan cara yang sama. Dia tidak mau ditaklukkan sama sekali. Dan di saat itulah Magi terpikir bahwa kematian jauh lebih baik ketimbang hidup dalam penderitaan (hlm. 54).

Kutipan di atas termasuk ke dalam kekerasan psikis dari tindakan kekerasan pemerkosaan karena tokoh Magi Perutnya, bergejolak aneh dan tokoh Magi kembali merasakan sakit yang amat sangat di

kemaluannya. Tokoh Magi terpikir bahwa kematian jauh lebih baik ketimbang hidup dalam penderitaan. Tindakan tersebut termasuk ke dalam kekerasan psikis yang berawal dari kekerasan pemerlukaan. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk kekerasan.

⁶Leba Ali pernah melakukan pelecehan seksual kepada seorang pekerja hotel di Waikabubak. Hal ini pernah dilaporkan tetapi tidak berujung ke pengadilan. Leba Ali berhasil menghentikan proses tersebut dengan uang sepuluh juta rupiah. Korban itu pindah ke kota lain sekarang (hlm. 139).

Kutipan di atas tokoh Leba Ali pernah melakukan pelecehan seksual kepada seorang pekerja hotel di Waikabubak. Tindakan tersebut termasuk ke dalam kekerasan terselubung, yang berarti termasuk ke dalam bentuk kekerasan.

⁷Ada satu perempuan lain yang tinggal bersamanya ketika dia datang. Dia korban perdagangan manusia yang mengalami kekerasan saat proses pengiriman ke Malaysia (hlm. 143).

Kutipan di atas menggambarkan ada tokoh perempuan pendukung ia merupakan korban perdagangan manusia yang mengalami kekerasan,

tindakan tersebut termasuk bentuk kekerasan.

⁸...seorang perempuan lain datang. Usianya masih enam belas tahun. Dia korban pemerlukaan yang dilakukan seorang gurunya dan sekarang dalam keadaan hamil tetapi justru diusir oleh keluarga. Dia dikirim oleh sebuah gereja di Atambua untuk mendapatkan perlindungan dari Gema Perempuan. Perjalanan panjang ditempuhnya sejak pagi dari ujung Indonesia paling Timur di pulau ini (hlm. 144-145).

Kutipan di atas menggambarkan ada tokoh perempuan pendukung ia merupakan korban pemerlukaan yang dilakukan seorang gurunya dan sekarang dalam keadaan hamil tetapi justru diusir oleh keluarga, tindakan tersebut termasuk bentuk kekerasan.

⁹Ada Mama Bernadet yang hidungnya seperti berbengkok, dia pikir itu bawaan lahir sehingga dia tidak pernah bertanya.

Tetapi di sesi bercerita di salah satu pelatihan kesetaraan gender, Magi baru tahu bahwa hidung bengkok itu karena dia terlalu sering dihajar suaminya. Dulu mama ini menganggap itu cara suami mendidik istri, sampai akhirnya dia masuk UGD dan orang melaporkan lelaki

tersebut ke polisi, baru dia tahu kalau perempuan tidak boleh diperlakukan seperti itu (hlm. 217).

Kutipan di atas menggambarkan terdapat tokoh perempuan pendukung yang memiliki hidung yang bengkok, tokoh Magi menyangka bahwa itu merupakan bawaan dari lahir tetapi, tokoh Magi baru tahu bahwa hidung bengkok itu karena ia terlalu sering dihajar suaminya. Dahulu tokoh tersebut menganggap itu cara suami mendidik istri, sampai akhirnya ia masuk UGD dan orang melaporkan lelaki tersebut ke polisi, baru ia tahu kalau perempuan tidak boleh diperlakukan seperti itu. Dalam hal ini termasuk KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) yang berarti kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk kekerasan.

¹⁰"Bukan hanya perempuan sebetulnya, Ibu Mama," kata perempuan yang lain. "Semua orang tidak boleh diperlakukan dengan semena-mena. Dulu sa pikir sa punya suami hanya akan pukul sa saja. Tapi sa keliru, dia juga pukul sa punya anak. Waktu itu sa juga masih diam, karena sa dengar itu pepatah di ujung rotan ada emas (hlm. 217).

Kutipan di atas menjelaskan tokoh perempuan pendukung mengira suaminya tersebut hanya akan

memukul ia, tetapi keliru suaminya juga memukul anaknya juga, tindakan tersebut merupakan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk kekerasan.

¹¹*Leba Ali menampar wajah Magi. "Mawinne tudu loko!"*

Magi balas menampar wajah Leba Ali, cukup keras untuk membuat laki-laki itu terkejut.

Leba Ali menarik rambut Magi dan menyorongkan wajahnya begitu dekat, "Ko suruh sa tunggu tujuh hari untuk ini semua?"

Magi diam, mulutnya mengumpulkan ludah yang lalu disemburkannya tepat ke wajah Leba Ali. Leba Ali mengusap wajahnya lalu menjambak rambut Magi lebih keras dan melayangkan tinju ke pelipis kiri Magi. Sesaat Magi merasa dunianya gelap, dan suara denging memenuhi telinganya.

Magi mengumpulkan ingatan dan keberaniannya. Dia sudah merencanakan semua kalimat yang akan dijadikannya sebagai senjata malam ini. "Karena sa jijik deng ko! Sa tidak pernah mau menjadi ko punya istri, laki-laki mata keranjang!"

Mata Leba Ali memerah dan saat ituolah Magi merasakan gentar tetapi dia sudah ada dalam posisi tidak bisa mundur. Siapa

yang lebih gila dan akan memenangkan pertarungan ini? Mundur sekarang sama artinya menyerahkan diri untuk seumur hidup berada di dalam penjara. Leba Ali mencekik leher Magi yang dia balas dengan ejekan, "Cuma ini yang ko bisa? Berusaha membunuh perempuan yang ko incar sejak kecil? Yang ko cuma bisa pandangi dan tunggui sampai besar?"

Dengan tangan di leher Magi, Leba Ali mendorong tubuh Magi ke atas kasur lalu menindihnya dengan kasar (hlm. 290).

Kutipan di atas termasuk KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) dan pemerkosaan dalam perkawinan, tindakan tersebut termasuk ke dalam bentuk kekerasan.

5) Beban Kerja

Anggapan bahwa perempuan mengasuh dan rajin, serta tidak layak menjadi kepala rumah tangga, menyebabkan semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Bentuk beban kerja pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, sebagai berikut:

¹"Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan. Beberapa perempuan muda menumbuk sayur untuk dibuat

jadi rowe kariwa. Laki-laki pergi ke sawah, kebun, atau hutan" (hlm. 30).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki sudah memiliki beban kerja masing-masing. Tidak ada kebebasan untuk menentukan pilihan atau keinginan sendiri. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk beban kerja.

²"Sa minta maaf karena sudah menjadi anak perempuan untuk Ama. Seandainya sa lahir sebagai laki-laki, mungkin cerita kita akan berbeda. Sa bisa pergi dengan Ama ke sawah atau ke hutan untuk berburu babi. Bukan cuma ke sawah untuk antar Ama punya bekal makan siang. Kalau sa lahir laki-laki mungkin seperti Rega Kula dan Bobo Riam, sa bisa jadi anak kebanggaan. Menari ronggeng ketika Wulla Poddu, berburu babi hutan, pukul kendang, minum peci sama-sama, ambil dan kasih pindah perempuan ke rumah untuk meneruskan ama pung keturunan. Memberikan cucu-cucu untuk Ama supaya ada yang menjaga rumah besar, merawat ternak dan sawah, menenun" (hlm. 69).

Kutipan di atas menjelaskan jika tokoh Magi seorang laki-laki bisa pergi dengan ayahnya ke sawah atau

ke hutan untuk berburu babi. Bukan cuma ke sawah untuk antar bekal makan siang. Kalau tokoh Magi lahir laki-laki mungkin seperti tokoh Rega Kula dan tokoh Bobo Riam, Tokoh Magi bisa jadi anak kebanggaan. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk beban kerja.

³"Sini, Magi. Sebagai perempuan, ko harus bisa bikin tenun," kata kakak iparnya.

"Sa bisa, Mama Eli, tapi untuk mulai di awal sa masih harus belajar. Kalau su jalan sa bisa kasih lanjut sampai selesai."

Kening Mama Eli berkerut. "Ko tidak suka pekerjaan rumah?"

Magi menggeleng apa adanya. "Dari kecil sa lebih suka kerja kebun. Sa suka tanaman, maka sa dekat dengan Ama Nano karena dong suka kasih tahu manfaat tanaman. Kakak iparnya mendengus. "Kalau su jadi istri orang, ko tak ada pilihan. Cobalah ko belajar memasak supaya ko pung suami suka makan di rumah." (hlm. 280).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perempuan harus bisa menenun, harus suka pekerjaan rumah dan belajar memasak. Tidak ada kebebasan untuk menentukan pilihan atau keinginan sendiri. Hal ini menyebabkan terjadinya

ketidakadilan. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk beban kerja.

⁴"Maka keesokan harinya, dia berpamitan dan segera berlalu sebelum Leba Ali terbangun penuh. Jam sebelas siang dia mendapat pesan lagi yang mengatakan bahwa besok Leba Ali mau Magi membuatkan kopi dan sarapan pagi dulu sebelum pergi. Biar saja kopi dan makanannya dingin, tapi dia mau Magi yang menyiapkan kebutuhannya di pagi hari. Lagi, Magi menggeleng-geleng dalam hati. Ternyata selain tahanan, perempuan di mata suaminya juga seperti pelayan." (hlm. 290).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perempuan harus menyediakan kebutuhan laki-laki. Seperti yang telah dikutip ternyata selain tahanan, perempuan di mata tokoh Leba Ali juga seperti pelayan. Tidak ada kebebasan untuk tokoh Magi. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Dalam kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk beban kerja.

Hasil dari pembahasan ditemukan 35 data atau kutipan diantaranya, 1) marginalisasi 5 temuan yaitu, eksplorasi perempuan berada pada kutipan [1] satu, [2] dua dan [3] tiga dan kemiskinan berada pada kutipan [4] empat dan [5] lima; 2) subordinasi 6

temuan yaitu, perempuan berada diposisi tidak penting berada pada kutipan [1] satu, [2] dua, [3] tiga, [4] empat, [5] lima dan [6] enam; 3) stereotip 9 temuan yaitu, ditemukan pelabelan atau penandaan kelompok tertentu berada pada kutipan [1] satu, [2] dua, [3] tiga, [4] empat, [5] lima, [6] enam, [7] tujuh, [8] delapan dan [9] sembilan ; 4) kekerasan 11 temuan yaitu, kekerasan terselubung berada pada kutipan [1] satu, [2] dua dan [3] tiga, kekerasan psikis berada pada kutipan [3] tiga dan [4] empat, pemerksaan berada pada kutipan [4] empat, [5] lima, [7] tujuh dan [8] delapan, pedagangan manusia dan kekerasan fisik berada pada kutipan [6] enam, kekerasan KDRT berada pada kutipan [9] sembilan, [10] sepuluh dan

[11] sebelas; 5) beban kerja 4 temuan yaitu, pengotak-ngotakan beban kerja berada pada kutipan [1] satu, [2] dua, [3] tiga dan [4] empat. Dalam hasil temuan, bentuk kekerasan lebih banyak daripada bentuk diskriminasi lain karena pada dasarnya Dian Purnomo ingin menggambarkan kekhawatiran kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Sumba.

SIMPULAN

Diskriminasi gender merupakan sikap atau perlakuan terhadap individu secara berbeda

berdasarkan ras, agama, dan jenis kelamin baik dari laki-laki ke perempuan atau perempuan ke laki-laki. Kesimpulan berdasarkan rumusan masalah mengenai penelitian bagaimana bentuk diskriminasi gender dalam belenggu budaya patriarki pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan menggunakan teori Fakih menghasilkan temuan 5 komponen sesuai dari teori Fakih (2013), yakni: 1) marginalisasi, ditemukan 5 data atau kutipan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, 2) subordinasi, ditemukan 6 data atau kutipan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, 3) stereotip, ditemukan 9 data atau kutipan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, 4) kekerasan, ditemukan 11 data atau kutipan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, 5) beban kerja, ditemukan 4 data atau kutipan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Peneliti memberi saran untuk peneliti selanjutnya, mengembangkan penelitian ini dengan mengaitkan penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswa SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari, ed.). Sukabumi: CV Jejak.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Barlian, E. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF*. Retrieved from <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Bradley, H. (2013). *GENDER* (Second Edi). Cambridge: Polity Press.
- Connell, R. (2009). *Short Introductions GENDER*. Polity Press.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Gracia, C., Mingkid, E., & Harilama, S. H. (2020). A Semiotic Analysis of Gender Discrimination and Patriarchal Culture in Kim Ji Young , Born 1982 Movie. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4), 1–15. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/30697>
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Ni'mah, K. (2020). *Diskriminasi gender dalam novel tarian bumi karya oka rusmini*. (November), 1–85. Retrieved from <https://repository.unja.ac.id/15428/>
- Novitasari, M. (2019). Diskriminasi Gender dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel "Entrok"). *Semiotika*, 12(2), 151–166. Retrieved from <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/1715>
- Nurcahyo, A. (2016). Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6(01), 25. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.878>
- Rahayu, U., & Andalas, M. I. (2020). Diksriminasi terhadap Perempuan Dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 11–20. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.34213>
- Rahmayati, R., Ramadhan, S., & Afrita, A. (2021). Diskriminasi Gender Dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi: Kajian Feminisme Sastra. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(1), 84–95. <https://doi.org/10.23917/cls.v6>

i1.7188

- Rokhimah, S. (2014). PATRIARKHISME DAN KETIDAKADILAN GENDER | MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender. *Jurnal Kajian Gender*, 6(1), 1–14. Retrieved from <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota KAPI).
- Solihati, Nani., dkk. (2016). *Teori Sastra: Pengantar Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: UHAMKA PRESS.